

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi penyebab utama kematian secara global. Data WHO tahun 2008 menunjukkan bahwa dari 57 juta kematian yang terjadi, 36 juta atau hampir dua pertiganya disebabkan oleh penyakit tidak menular. Kematian akibat penyakit tidak menular diperkirakan akan terus meningkat di seluruh dunia, peningkatan terbesar akan terjadi dinegara-negara menengah dan miskin. Penyakit tidak menular (PTM) menduduki 7 dari 10 penyebab kematian terbesar didunia menurut *Global Health Estimates* dari *World Health Organization* (WHO).WHO melaporkan, sebelumnya penyakit tidak menular merupakan 4 dari 10 penyebab kematian terbesar dunia di tahun 2000. Catatan ini juga mencakup periode dari tahun 2000 hingga 2019 (WHO, 2019 dalam Zulkarnaen & Rosadi,2019)

Salah satu penyakit tidak menular yang banyak dialami oleh masyarakat Indonesia adalah *anemia*. Penyakit *anemia* ini adalah suatu keadaan dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari normal. Masyarakat lebih mengenal dengan dengan istilah penyakit kurang darah, berkurangnya hingga dibawah normal sel darah merah matang yang membawa oksigen keseluruh jaringan yang dijalankan oleh protein yang disebut *Hemoglobin* (Hb) (Suryoprajogo, 2009 dalam Budianto & Fadhilah, 2016).

World Health Organization (WHO) dalam bahwa prevalensi *anemia* di dunia berkisar 40- 88%. Di Asia Tenggara, 25-40% remaja putri mengalami kejadian anemia tingkat ringan dan berat. Jumlah penduduk usia remaja (10-19 tahun) di Indonesia sebesar 26,2% yang terdiri dari 50,9% laki-laki dan 49,1% perempuan (Kemenkes, 2018). Kemudian terdata angka kejadian *anemia* di Provinsi Lampung pada tahun 2018 mencapai 57,1%. Anemia pada remaja putri masih merupakan masalah kesehatan masyarakat karena prevalensinya lebih dari 15%. Angka kejadian anemia didapatkan anemia pada balita umur 0-5 tahun sebesar 40,5%, usia sekolah sebesar (Remaja) 26,5%, Wanita Usia Subur (WUS) sebesar 39,5%, pada ibu hamil sebesar 43,5% (DKP Lampung, 2018 dalam Yuviska dan Armiyanti, 2019).

Selanjutnya data yang ada di kabupaten Pringsewu angka kejadian *anemia* hanya sebesar 0,5% dan kasus BBLR 21,3% di tahun 2019. Data ini menunjukkan bahwa prevalensi *anemia* di Kabupaten Pringsewu jauh lebih rendah dibandingkan dengan prevalensi anemia di provinsi Lampung tahun 2018 mencapai 57,1% (Badan Pusat statistik Kabupaten Pringsewu, 2019).

Anemia terjadi ketika tubuh kekurangan sel darah merah sehat atau *hemoglobin*. Akibatnya, sel-sel dalam tubuh tidak mendapatkan cukup oksigen dan tidak berfungsi secara normal. Jenis – jenis *anemia* yaitu akibat kekurangan zat besi, *anemia* pada masa kehamilan, *anemia* akibat pendarahan, *anemia* aplastik, *anemia* hemolitik, *anemia* akibat penyakit kronis, *anemia* sel sabit dan *thalasemia*. Secara garis besar *anemia* terjadi

akibat tiga kondisi seperti produksi sel darah merah berkurang, kehilangan darah secara berlebihan dan hancurnya sel darah merah yang terlalu cepat.

Adapun manifestasi klinik anemia adalah lemas, cepat lelah, sakit kepala, pusing, sering mengantuk, kulit pucat atau kekuningan, palpitasi, napas pendek, nyeri dada akral dingin. Untuk menegakkan diagnosis anemia perlu dilakukan pemeriksaan hitung darah lengkap (hemoglobin, eritrosit, trombosit, leukosit, hematokrit), kadar zat besi (Fe), vitamin B12, asam folat serta memeriksa fungsi ginjal, endoskopi, USG, aspirasi sumsum tulang (Willy, 2019).

Ada beberapa masalah keperawatan yang sering muncul pada klien anemia adalah ketidakefektifan perfusi perifer, defisit nutrisi, intoleransi aktivitas (John Hopskin, 2019). Ketidakefektifan perfusi perifer merupakan salah satu dari beberapa masalah keperawatan yang muncul pada penyakit *anemia*. Ketidakefektifan perfusi perifer adalah penurunan sirkulasi darah pada level perifer yang dapat mengganggu metabolisme tubuh (SDKI, 2015). Penyebab ketidakefektifan perfusi perifer pada klien anemia adalah penurunan kadar Hb dalam tubuh (Doengoes, 2019). Ketidakefektifan perfusi perifer ditandai dengan keadaan lemah, letih, dan lesu, sering mengeluh pusing dan mata berkunang-kunang, kelopak mata, bibir, lidah, kulit, telapak tangan menjadi pucat, sesak napas, napas pendek, cepat lelah saat beraktivitas, sakit kepala dan takikardi.

Ada beberapa intervensi keperawatan yang dapat diberikan pada klien anemia dengan ketidakefektifan perfusi perifer yaitu awasi tanda-tanda vital, kaji pengisian kapiler, warna kulit / membran mukosa, dasar kuku. Kaji untuk respon verbal, pertahankan suhu lingkungan dan tubuh hangat sesuai indikasi kemudian kolaborasi dengan pemeriksaan darah (cek Laboratorium) dan transfusi darah (Doengoes, 2019).

Penelitian Mairita, Arifin, & Fadilah (2018) menjelaskan Penyakit anemia dengan masalah perfusi perifer dapat diatasi dengan berbagai cara untuk mengatasinya antara lain dengan cara pemberian diet yang banyak mengandung banyak protein dan vitamin C, pemberian obat oral yang mengandung zat besi untuk memenuhi kebutuhan pada sel darah merah yang rendah dan dapat menaikkan kadar Hemoglobin dalam darah dengan cara pemberian tranfusi darah dan diberikan pada saat klien benar-benar membutuhkan untuk menaikkan Hb klien.

Berdasarkan hasil pra survey di RSUD Pringsewu tahun 2020 jumlah klien *anemia* pada periode bulan Januari sampai bulan Desember berjumlah 302 dengan rincian laki-laki sebanyak 136 dan wanita sebanyak 166. Sedangkan pada tahun 2021 periode bulan Januari sampai bulan Maret sebanyak 8 dengan rincian 2 laki-laki dan 6 wanita. Untuk klien *anemia* yang mengalami masalah ketidakefektifan perfusi perifer dari 10 klien terdapat 7 klien yang mengalami ketidakefektifan perfusi perifer (Rekam Medik RSUD Pringsewu, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Asuhan keperawatan pada klien yang mengalami *anemia* dengan ketidakefektifan perfusi perifer di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Tahun 2021”.

B. Batasan Masalah

Asuhan keperawatan pada klien *anemia* dengan masalah asuhan keperawatan pada klien yang mengalami *anemia* dengan ketidakefektifan perfusi perifer di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Tahun 2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah asuhan keperawatan sebagai berikut “Bagaimana asuhan keperawatan pada klien yang mengalami *anemia* dengan ketidakefektifan perfusi perifer di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Tahun 2021?”

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami asuhan keperawatan pada klien *anemia* dengan masalah ketidakefektifan perfusi perifer di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada klien yang mengalami *anemia* dengan ketidakefektifan perfusi perifer di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu tahun 2021.
- b. Menetapkan masalah keperawatan pada klien yang mengalami *anemia* dengan ketidakefektifan perfusi perifer di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu tahun 2021.
- c. Melakukan perencanaan keperawatan pada klien yang mengalami *anemia* dengan ketidakefektifan perfusi perifer di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu tahun 2021.
- d. Melakukan implementasi keperawatan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami *anemia* dengan ketidakefektifan perfusi perifer di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu tahun 2021.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami *anemia* dengan ketidakefektifan perfusi perifer di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu tahun 2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan keperawatan medikal bedah terutama pada klien yang mengalami *anemia* dengan ketidakefektifan perfusi perifer di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu tahun 2021.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perawat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan perawat tentang *anemia* yang meliputi definisi, tanda dan gejala, patofisiologi, manifestasi klinis, penatalaksanaan, dan manajemen aktivitas latihan dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami *anemia* dengan ketidakefektifan perfusi perifer di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu tahun 2021.

b. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan pengetahuan perawat tentang masalah ketidakefektifan perfusi perifer pada klien *anemia*.

c. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi institusi pendidikan dalam pengembangan kurikulum untuk mengembangkan asuhan keperawatan pada klien *anemia* dengan masalah ketidakefektifan perfusi perifer.

d. Bagi klien

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang *anemia* yang meliputi definisi, tanda dan gejala, patofisiologi, manifestasi klinis, penatalaksanaan.